

Pendampingan Penerjemahan Informasi Sejarah dan Budaya Istana Maimun ke dalam Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Aksesibilitas Informasi serta Daya Tarik Wisata Heritage

Emmy Erwina¹, Bima Prana Chitra², Lisna Sari Siregar³, Widelya Shafa April⁴, Winanda Salvira⁵

¹Faculty of Language and Communication, English Department, Universitas Harapan Medan, Medan, Indonesia
Jl Imam Bonjol No 35, 21225, Medan, Indonesia

Email: ¹emmyerwina@gmail.com, ²bimapranchitra@yahoo.com, ³lisnasarisiregar@gmail.com,
⁴widelyashafaapril@gmail.com, ⁵winandasalvira@gmail.com

Correspondence Author Email: emmyerwina@email.com

Abstrak– Istana Maimun merupakan salah satu destinasi wisata heritage di Kota Medan yang memiliki nilai sejarah dan budaya tinggi serta menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Namun, keterbatasan kemampuan pengelola dan pemandu wisata dalam menerjemahkan informasi sejarah dan budaya ke dalam bahasa Inggris masih menjadi kendala dalam penyampaian informasi kepada wisatawan asing. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta dalam menerjemahkan informasi sejarah dan budaya Istana Maimun melalui pelatihan penerjemahan berbasis praktik. Metode yang digunakan meliputi identifikasi kebutuhan mitra, penyusunan materi, pelaksanaan pre-test, penyampaian materi, praktik penerjemahan, pendampingan, post-test, serta evaluasi melalui angket kepuasan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai konsep dasar penerjemahan, penguasaan kosakata pariwisata, penggunaan tata bahasa, dan penerjemahan istilah budaya. Selain itu, peserta memberikan respons yang sangat positif terhadap materi, metode pelatihan, dan proses pendampingan yang diberikan. Program ini juga menghasilkan media informasi bilingual sederhana yang dapat dimanfaatkan sebagai pendukung pelayanan informasi bagi wisatawan. Dengan demikian, pelatihan penerjemahan terbukti menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi sumber daya manusia sekaligus mendukung pengembangan layanan informasi bilingual pada destinasi wisata heritage. Keberlanjutan program melalui pendampingan dan pengembangan media digital bilingual diharapkan dapat semakin memperkuat kualitas pelayanan wisata dan daya saing Istana Maimun sebagai destinasi wisata budaya.

Keywords: pengabdian kepada masyarakat; penerjemahan; wisata heritage; informasi bilingual; Istana Maimun.

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, pelestarian budaya, serta pembangunan daerah yang berkelanjutan. Dalam beberapa tahun terakhir, tren pariwisata global menunjukkan pergeseran preferensi wisatawan dari wisata berbasis rekreasi menuju wisata berbasis pengalaman (*experience-based tourism*), di mana wisatawan tidak hanya menikmati keindahan suatu destinasi, tetapi juga berupaya memahami sejarah, budaya, tradisi, dan nilai-nilai lokal yang menjadi identitas suatu daerah (UN Tourism, 2023). Pergeseran tersebut mendorong setiap destinasi wisata untuk meningkatkan kualitas pelayanan, tidak hanya melalui penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga melalui penyampaian informasi yang mudah diakses, akurat, edukatif, dan mampu menjangkau wisatawan dari berbagai latar belakang bahasa dan budaya (Liao & Bartie, 2022). Dalam konteks tersebut, informasi menjadi salah satu komponen penting yang menentukan kualitas pengalaman wisata (*visitor experience*) sekaligus memengaruhi tingkat kepuasan dan minat wisatawan untuk kembali berkunjung.

Perkembangan industri pariwisata internasional juga berdampak pada meningkatnya mobilitas wisatawan mancanegara ke berbagai destinasi budaya di Indonesia. Kondisi ini memberikan peluang besar bagi daerah untuk memperkenalkan kekayaan sejarah dan budaya lokal kepada masyarakat internasional sekaligus memperkuat posisi Indonesia sebagai salah satu destinasi wisata budaya dunia. Namun demikian, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan tidak akan memberikan dampak yang optimal apabila tidak diimbangi dengan penyediaan layanan informasi yang mampu menjawab kebutuhan wisatawan asing. Salah satu tantangan yang masih banyak ditemui pada destinasi wisata budaya di Indonesia adalah keterbatasan penyediaan informasi dalam bahasa internasional,

khususnya bahasa Inggris, sehingga wisatawan mancanegara mengalami kesulitan memahami nilai sejarah, filosofi budaya, maupun makna simbolik dari objek wisata yang dikunjungi (UN Tourism, 2023). Oleh karena itu, penyediaan media informasi bilingual tidak lagi dipandang sebagai pelengkap pelayanan wisata, melainkan telah menjadi kebutuhan utama dalam mendukung pengembangan destinasi wisata yang inklusif, kompetitif, dan berorientasi pada pengalaman pengunjung.

Bahasa Inggris sebagai lingua franca internasional memiliki peran penting dalam industri pariwisata karena menjadi media komunikasi yang paling banyak digunakan oleh wisatawan dari berbagai negara. Dalam konteks destinasi wisata heritage, penggunaan bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media interpretasi budaya yang memungkinkan wisatawan memahami sejarah, nilai-nilai budaya, serta identitas suatu kawasan secara lebih mendalam. Penerjemahan informasi wisata bukan sekadar proses mengalihkan bahasa sumber ke bahasa sasaran, tetapi merupakan proses komunikasi lintas budaya yang menuntut ketepatan makna, kesesuaian konteks, dan kepekaan terhadap unsur budaya lokal agar informasi yang disampaikan tetap autentik dan mudah dipahami oleh pembaca internasional (Liao & Bartie, 2022). Dengan demikian, kualitas penerjemahan menjadi salah satu faktor yang menentukan efektivitas penyampaian informasi pada destinasi wisata budaya.

Kota Medan sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu kota tujuan wisata yang memiliki kekayaan sejarah dan budaya yang beragam. Posisi strategis sebagai pintu gerbang kawasan barat Indonesia menjadikan Kota Medan sebagai daerah yang banyak dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara. Berbagai bangunan bersejarah, kawasan cagar budaya, serta peninggalan Kesultanan Deli menjadi aset penting yang mendukung pengembangan wisata heritage di kota ini. Salah satu ikon wisata budaya yang memiliki nilai sejarah tinggi adalah Istana Maimun, yaitu istana peninggalan Kesultanan Deli yang dibangun pada tahun 1888 pada masa pemerintahan Sultan Ma'mun Al Rasyid Perkasa Alamsyah. Bangunan ini tidak hanya dikenal karena keunikan arsitekturnya yang memadukan unsur Melayu, Islam, India, Italia, dan Spanyol, tetapi juga karena menjadi simbol sejarah, identitas budaya Melayu Deli, serta destinasi wisata unggulan Kota Medan (Duha & Ilvaldo, 2024).

Potensi besar yang dimiliki Istana Maimun menjadikan kawasan tersebut sebagai salah satu destinasi wisata heritage yang memiliki nilai edukatif sekaligus nilai ekonomi. Selain menikmati keindahan bangunan bersejarah, wisatawan juga memperoleh kesempatan untuk mempelajari sejarah Kesultanan Deli, mengenal adat istiadat Melayu, memahami koleksi benda-benda bersejarah, serta mengamati berbagai simbol budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini. Dengan karakteristik tersebut, Istana Maimun tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai media pembelajaran sejarah dan pelestarian budaya bagi masyarakat. Riama dan Revida (2025) menjelaskan bahwa pengelolaan destinasi wisata heritage memerlukan penerapan prinsip good tourism governance, salah satunya melalui penyediaan layanan informasi yang mampu meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan sekaligus mendukung keberlanjutan pengelolaan warisan budaya. Oleh karena itu, penyampaian informasi yang akurat, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik pengunjung menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengelolaan destinasi wisata yang berkualitas.

Meskipun memiliki potensi yang besar, penyediaan informasi di Istana Maimun masih menghadapi beberapa tantangan. Sebagian besar informasi sejarah dan budaya masih disampaikan melalui penjelasan lisan oleh pemandu wisata, sementara media informasi tertulis dalam bahasa Inggris belum tersedia secara menyeluruh dan belum mampu menjelaskan berbagai aspek sejarah maupun budaya secara komprehensif. Kondisi tersebut menyebabkan wisatawan mancanegara memiliki keterbatasan dalam memahami konteks sejarah, filosofi bangunan, serta nilai budaya yang terkandung dalam setiap koleksi yang dipamerkan. Padahal, akses terhadap informasi merupakan salah satu unsur penting yang memengaruhi kualitas pengalaman wisata dan tingkat kepuasan pengunjung. Etikasari dan Rambe (2022) menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh strategi promosi, tetapi juga oleh kemampuan pengelola dalam menyediakan komunikasi yang efektif kepada berbagai kelompok wisatawan.

Permasalahan tersebut juga diperkuat oleh penelitian Harahap, Mulyadi, dan Lubis (2025) yang menunjukkan bahwa lanskap linguistik di kawasan wisata cagar budaya Kota Medan masih memerlukan penguatan dalam penggunaan bahasa Inggris sebagai media penyampaian informasi kepada wisatawan internasional. Penelitian lain oleh Harahap, Mulyadi, dan Lubis (2025b) menjelaskan bahwa keberadaan bahasa Inggris pada ruang publik wisata tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi representasi identitas destinasi yang mencerminkan keterbukaan suatu kawasan terhadap wisatawan global. Temuan tersebut menunjukkan bahwa

penyediaan media informasi bilingual memiliki peran strategis dalam meningkatkan aksesibilitas informasi sekaligus memperkuat citra destinasi wisata heritage di tingkat internasional.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa salah satu permasalahan utama yang dihadapi mitra bukan terletak pada rendahnya potensi wisata, melainkan pada keterbatasan penyediaan informasi yang mampu menjembatani komunikasi antara pengelola destinasi dengan wisatawan mancanegara. Informasi sejarah dan budaya yang disampaikan kepada pengunjung masih didominasi oleh bahasa Indonesia serta penjelasan lisan dari pemandu wisata, sehingga akses informasi bagi wisatawan asing sangat bergantung pada kemampuan komunikasi individu pemandu. Di sisi lain, belum seluruh pengelola maupun pemandu wisata memiliki kompetensi yang memadai dalam menerjemahkan informasi sejarah dan budaya ke dalam bahasa Inggris secara akurat dan komunikatif. Kondisi ini berpotensi menyebabkan penyederhanaan informasi, hilangnya makna budaya, bahkan kesalahan interpretasi terhadap sejarah Kesultanan Deli apabila proses penerjemahan dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks budaya yang melatarbelakanginya. Akibatnya, wisatawan mancanegara belum memperoleh pengalaman belajar yang optimal selama mengunjungi Istana Maimun. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pelayanan wisata heritage tidak hanya memerlukan pengembangan infrastruktur fisik, tetapi juga penguatan kapasitas sumber daya manusia dalam menyusun dan menerjemahkan informasi yang dapat diakses oleh wisatawan dari berbagai negara.

Upaya penyediaan informasi wisata yang lebih inklusif sebenarnya telah mulai dikembangkan melalui berbagai penelitian. Duha dan Ilvaldo (2024) menganalisis komponen 4A (Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary) pada objek wisata Istana Maimun dan menunjukkan bahwa destinasi tersebut memiliki potensi wisata yang tinggi, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek aksesibilitas dan pelayanan pendukung agar mampu meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan. Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi pengelolaan destinasi, namun belum membahas secara spesifik bagaimana peningkatan aksesibilitas informasi dapat diwujudkan melalui penguatan kompetensi pengelola dalam menerjemahkan informasi sejarah dan budaya. Dengan demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada evaluasi unsur destinasi wisata dibandingkan pada pemberdayaan sumber daya manusia yang terlibat dalam pelayanan informasi.

Kajian lain dilakukan oleh Etikasari dan Rambe (2022) yang menyoroti strategi komunikasi Pemerintah Kota Medan dalam pengembangan pariwisata Istana Maimun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi promosi memiliki peranan penting dalam memperkenalkan destinasi wisata kepada masyarakat luas. Akan tetapi, fokus penelitian lebih diarahkan pada komunikasi pemasaran dan strategi promosi pemerintah, sehingga belum menyentuh aspek komunikasi interpretatif yang terjadi secara langsung antara pengelola destinasi dengan wisatawan ketika berada di lokasi wisata. Padahal, kualitas komunikasi di tingkat pelayanan lapangan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan wisata heritage dalam memberikan pengalaman edukatif kepada pengunjung. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada promosi destinasi, tetapi juga pada peningkatan kualitas penyampaian informasi yang diterima wisatawan selama melakukan kunjungan.

Penelitian mengenai penerjemahan informasi budaya pada objek wisata Istana Maimun telah dilakukan oleh Nasution, Hasibuan, dan Mawaddah (2023) melalui kajian penerjemahan kosakata budaya dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerjemahan istilah budaya memerlukan strategi khusus agar makna budaya lokal tetap dapat dipahami oleh pembaca dari latar budaya yang berbeda. Temuan tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kajian penerjemahan wisata budaya. Namun demikian, penelitian tersebut masih berfokus pada analisis linguistik terhadap hasil terjemahan dan belum mengembangkan model pendampingan yang mampu meningkatkan kompetensi pengelola destinasi dalam melakukan penerjemahan secara mandiri. Dengan demikian, aspek pemberdayaan masyarakat sebagai bagian dari kegiatan pengabdian belum menjadi fokus utama penelitian tersebut.

Sementara itu, Pol, Andrian, dan Lubis (2024) mengembangkan bilingual tourist pocket book berbasis QR Code sebagai media informasi wisata di Istana Maimun. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa integrasi media digital dengan informasi bilingual mampu meningkatkan kemudahan akses informasi bagi wisatawan. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa inovasi teknologi dapat mendukung pengembangan wisata heritage yang lebih adaptif terhadap kebutuhan wisatawan modern. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih berorientasi pada pengembangan produk media informasi, sedangkan proses peningkatan kompetensi pengelola dalam menghasilkan konten bilingual yang berkualitas belum dibahas secara mendalam. Dengan kata lain, keberhasilan

implementasi media informasi digital tetap memerlukan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan menerjemahkan informasi sejarah dan budaya secara benar.

Penelitian terbaru oleh Harahap, Mulyadi, dan Lubis (2025a; 2025b) mengenai lanskap linguistik kawasan wisata Kota Medan juga memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa Inggris pada ruang publik memiliki peran strategis dalam meningkatkan aksesibilitas informasi sekaligus memperkuat identitas destinasi wisata di mata wisatawan internasional. Keberadaan media bilingual tidak hanya membantu wisatawan memahami informasi yang tersedia, tetapi juga menjadi simbol keterbukaan destinasi terhadap masyarakat global. Walaupun demikian, kedua penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada analisis kondisi lanskap linguistik yang telah ada dan belum mengembangkan intervensi berupa program pendampingan yang secara langsung meningkatkan kemampuan pengelola destinasi dalam menghasilkan media informasi bilingual yang sesuai dengan karakteristik wisata heritage.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut dapat diidentifikasi adanya kesenjangan (*research gap* sekaligus *service gap*) yang masih perlu dijawab. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada analisis potensi destinasi wisata, strategi komunikasi, lanskap linguistik, maupun pengembangan media informasi digital. Di sisi lain, masih sangat terbatas penelitian maupun kegiatan pengabdian yang mengintegrasikan pendampingan penerjemahan, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, penyusunan glosarium budaya Melayu Deli, serta validasi hasil terjemahan dalam satu model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Padahal, keberlanjutan penyediaan informasi bilingual tidak hanya ditentukan oleh keberadaan media informasi, tetapi juga oleh kemampuan pengelola destinasi untuk memperbarui, mengembangkan, dan menjaga kualitas informasi tersebut sesuai dengan perkembangan kebutuhan wisatawan.

Berangkat dari kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan pendekatan yang berbeda melalui model pendampingan partisipatif yang mengombinasikan pelatihan penerjemahan, praktik penerjemahan informasi sejarah dan budaya, penyusunan glosarium istilah budaya Melayu Deli, validasi hasil terjemahan, serta penyusunan media informasi bilingual yang dapat dimanfaatkan oleh pengelola Istana Maimun. Pendekatan tersebut tidak hanya menghasilkan luaran berupa dokumen informasi berbahasa Inggris, tetapi juga memperkuat kapasitas mitra agar mampu mengembangkan layanan informasi secara mandiri setelah kegiatan pengabdian selesai. Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) program ini terletak pada integrasi antara aspek linguistik, pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan pelayanan wisata heritage dalam satu model pengabdian yang aplikatif.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pengelola dan pemandu wisata Istana Maimun dalam menerjemahkan informasi sejarah dan budaya ke dalam bahasa Inggris secara akurat, komunikatif, dan sesuai dengan konteks budaya Melayu Deli. Selain itu, kegiatan ini bertujuan menghasilkan media informasi bilingual yang lebih mudah diakses oleh wisatawan mancanegara serta memperkuat kualitas pelayanan informasi pada destinasi wisata heritage. Melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan penyediaan informasi bilingual yang berkualitas, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan aksesibilitas informasi, memperkaya pengalaman belajar wisatawan, memperkuat citra Istana Maimun sebagai destinasi wisata budaya berkelas internasional, serta mendukung pengembangan pariwisata heritage yang berkelanjutan di Kota Medan.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Kerangka Penelitian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *participatory action* yang menempatkan mitra sebagai subjek utama dalam setiap tahapan pelaksanaan program. Pendekatan ini dipilih karena tidak hanya berorientasi pada penyelesaian permasalahan yang dihadapi mitra, tetapi juga bertujuan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia agar mampu melanjutkan pengelolaan program secara mandiri setelah kegiatan pengabdian selesai. Menurut Kemmis, McTaggart, dan Nixon (2014), pendekatan partisipatif memungkinkan terjadinya proses pembelajaran kolaboratif antara akademisi dan masyarakat melalui identifikasi masalah, penyusunan solusi, pelaksanaan tindakan, serta evaluasi yang dilakukan secara bersama-sama. Oleh karena itu, seluruh rangkaian kegiatan dalam program ini disusun berdasarkan kebutuhan nyata yang ditemukan pada pengelola dan pemandu wisata Istana Maimun.

Program pengabdian dilaksanakan di kawasan wisata heritage Istana Maimun, Kota Medan, Sumatera Utara. Mitra kegiatan terdiri atas pengelola destinasi wisata, pemandu wisata, serta staf yang terlibat dalam penyampaian informasi kepada pengunjung. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik Istana Maimun sebagai salah satu destinasi wisata sejarah dan budaya yang memiliki nilai historis tinggi serta menjadi ikon pariwisata Kota Medan (Duha & Ilvaldo, 2024). Selain menjadi objek wisata unggulan, Istana Maimun juga menjadi media edukasi mengenai sejarah Kesultanan Deli sehingga kualitas penyampaian informasi kepada wisatawan merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung pengembangan wisata heritage yang berkelanjutan (Riama & Revida, 2025).

Sebelum pelaksanaan program, tim pengabdian melakukan observasi lapangan dan diskusi awal bersama mitra untuk mengidentifikasi kondisi aktual penyampaian informasi kepada wisatawan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar informasi sejarah dan budaya masih disampaikan secara lisan menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan media informasi dalam bahasa Inggris masih terbatas dan belum tersedia secara komprehensif. Selain itu, kemampuan pengelola dalam menerjemahkan informasi sejarah dan budaya ke dalam bahasa Inggris masih memerlukan penguatan, terutama dalam penggunaan istilah budaya yang memiliki padanan makna sesuai konteks internasional. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim bersama mitra menyusun prioritas program yang difokuskan pada peningkatan kompetensi penerjemahan, penyusunan media informasi bilingual, dan evaluasi hasil pendampingan.

2.2 Tahap Implementasi

2.2.1 Tahapan Implementasi Program Pengabdian

Pelaksanaan program dilaksanakan secara bertahap melalui lima tahapan utama, yaitu identifikasi kebutuhan, penyusunan materi, pelatihan dan pendampingan, evaluasi, serta monitoring keberlanjutan. Setiap tahapan dirancang saling berkaitan agar proses transfer pengetahuan berlangsung secara sistematis dan menghasilkan luaran yang sesuai dengan kebutuhan mitra.

Tahap pertama diawali dengan observasi lapangan, wawancara, dan diskusi bersama pengelola Istana Maimun untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam penyediaan informasi kepada wisatawan mancanegara. Informasi yang diperoleh digunakan sebagai dasar dalam menentukan materi pelatihan dan jenis media informasi yang akan dikembangkan.

Tahap kedua berupa penyusunan modul pelatihan yang mencakup konsep dasar penerjemahan pariwisata, teknik penerjemahan istilah budaya, penggunaan bahasa Inggris komunikatif, serta penyusunan media informasi bilingual. Pada tahap ini tim pengabdian juga menyusun contoh-contoh teks sejarah dan budaya Istana Maimun yang akan digunakan sebagai bahan praktik peserta.

Tahap ketiga merupakan inti kegiatan, yaitu pelaksanaan pelatihan dan pendampingan. Peserta memperoleh materi melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, praktik penerjemahan, simulasi penyampaian informasi kepada wisatawan, serta sesi konsultasi bersama tim pengabdian. Setiap hasil terjemahan peserta dievaluasi bersama berdasarkan aspek akurasi, keberterimaan, keterbacaan, dan kesesuaian konteks budaya sehingga peserta memperoleh umpan balik yang dapat langsung diterapkan dalam proses revisi.

Tahap keempat berupa evaluasi pelaksanaan program menggunakan instrumen pre-test, post-test, lembar observasi, dan angket kepuasan peserta. Evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi perubahan tingkat pemahaman peserta terhadap materi pelatihan serta memperoleh masukan mengenai kualitas pelaksanaan program. Hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif menggunakan skor rata-rata dan persentase untuk menggambarkan tingkat keberhasilan program.

Tahap terakhir adalah monitoring dan tindak lanjut. Tim pengabdian bersama mitra melakukan refleksi terhadap hasil pelaksanaan program, mengidentifikasi kendala yang masih dihadapi, serta menyusun rencana pengembangan media informasi bilingual secara berkelanjutan. Tahapan ini bertujuan memastikan bahwa kompetensi yang telah diperoleh peserta dapat terus diterapkan dalam pelayanan wisata setelah kegiatan pengabdian selesai.

Table 1. Tahapan Implementasi Program Pengabdian

<i>Tahapan</i>	<i>Kegiatan</i>	<i>Luaran</i>
----------------	-----------------	---------------

Identifikasi kebutuhan	Observasi lapangan, wawancara, dan diskusi dengan pengelola	Data kebutuhan dan permasalahan mitra
Penyusunan materi	Penyusunan materi sejarah dan budaya, glosarium, dan modul pendampingan	Modul pendampingan dan bahan penerjemahan
Pelatihan dan pendampingan	Pelatihan teknik penerjemahan, praktik, diskusi, dan konsultasi	Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta
Validasi hasil	Penyuntingan dan pemeriksaan akurasi hasil terjemahan	Dokumen terjemahan yang telah divalidasi
Implementasi media	Penyusunan media informasi bilingual (brosur, papan informasi, QR Code)	Media informasi bilingual
Evaluasi	Observasi, umpan balik, dan monitoring	Rekomendasi tindak lanjut dan keberlanjutan program

2.2.2 Instrumen Pengabdian

Untuk mengetahui efektivitas program pengabdian, penelitian ini menggunakan beberapa instrumen evaluasi yang terdiri atas pre-test, post-test, lembar observasi, dan angket kepuasan peserta. Keempat instrumen tersebut dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta, peningkatan pemahaman setelah mengikuti pelatihan, perubahan keterampilan selama proses pendampingan, serta tingkat kepuasan peserta terhadap keseluruhan pelaksanaan program. Menurut Creswell dan Creswell (2018), penggunaan beberapa instrumen dalam kegiatan evaluasi memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberhasilan suatu program melalui triangulasi data. Oleh karena itu, evaluasi dalam kegiatan pengabdian ini tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga mempertimbangkan aspek afektif dan keterampilan peserta selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Instrumen pre-test diberikan sebelum pelaksanaan pelatihan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai konsep dasar penerjemahan informasi wisata, penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi pariwisata, serta pemahaman terhadap istilah budaya Melayu Deli yang sering digunakan dalam penyampaian informasi kepada wisatawan. Sementara itu, post-test diberikan setelah seluruh rangkaian pelatihan dan pendampingan selesai dilaksanakan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan. Perbandingan hasil pre-test dan post-test digunakan sebagai indikator peningkatan kompetensi peserta setelah mengikuti program.

Selain tes tertulis, tim pengabdian juga menggunakan lembar observasi selama kegiatan berlangsung. Observasi dilakukan untuk menilai partisipasi peserta, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, ketepatan penggunaan istilah budaya dalam proses penerjemahan, kemampuan menyampaikan informasi menggunakan bahasa Inggris, serta keterlibatan peserta selama sesi diskusi dan praktik. Penggunaan observasi memungkinkan tim memperoleh data mengenai perubahan perilaku belajar peserta yang tidak dapat diukur melalui tes tertulis saja (Kemmis et al., 2014).

Instrumen terakhir berupa angket kepuasan peserta yang disusun menggunakan skala Likert lima tingkat, mulai dari skor 1 (sangat tidak setuju) hingga skor 5 (sangat setuju). Angket ini digunakan untuk mengetahui persepsi peserta terhadap kualitas materi pelatihan, kompetensi narasumber, metode penyampaian, manfaat kegiatan, efektivitas pendampingan, serta kebermanfaatan program bagi peningkatan pelayanan wisata di Istana Maimun. Informasi yang

diperoleh melalui angket kepuasan menjadi bahan evaluasi bagi tim pengabdian dalam menyusun rekomendasi perbaikan program pada kegiatan selanjutnya.

2.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi agar informasi yang diperoleh mampu menggambarkan kondisi mitra secara komprehensif. Teknik pertama adalah observasi lapangan, yang dilakukan sebelum, selama, dan setelah pelaksanaan program. Observasi bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi awal penyampaian informasi wisata, mengamati proses pelaksanaan pelatihan, serta mengevaluasi penerapan hasil pendampingan oleh peserta. Data observasi dicatat secara sistematis menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya sehingga setiap indikator dapat dinilai secara konsisten.

Teknik kedua adalah wawancara semi-terstruktur dengan pengelola dan pemandu wisata Istana Maimun. Wawancara dilakukan pada tahap analisis kebutuhan untuk memperoleh informasi mengenai kendala yang dihadapi dalam penyampaian informasi kepada wisatawan mancanegara, kebutuhan peningkatan kompetensi, serta harapan mitra terhadap pelaksanaan program pengabdian. Hasil wawancara menjadi dasar dalam menyusun materi pelatihan dan menentukan strategi pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan lapangan.

Teknik ketiga adalah tes, yang terdiri atas pre-test dan post-test. Tes diberikan kepada seluruh peserta pelatihan untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan. Soal yang digunakan pada pre-test dan post-test memiliki indikator yang sama sehingga hasil evaluasi dapat dibandingkan secara langsung untuk melihat peningkatan kompetensi peserta.

Selanjutnya, data juga dikumpulkan melalui angket kepuasan peserta yang dibagikan pada akhir kegiatan. Angket digunakan untuk memperoleh umpan balik mengenai kualitas pelaksanaan program, manfaat materi yang diberikan, efektivitas metode pendampingan, serta kesiapan peserta dalam menerapkan hasil pelatihan pada pelayanan wisata. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut bertujuan meningkatkan validitas hasil evaluasi melalui triangulasi metode sehingga kesimpulan yang diperoleh lebih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Creswell & Creswell, 2018).

2.2.4 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Data kuantitatif berasal dari hasil pre-test, post-test, dan angket kepuasan peserta, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, serta dokumentasi selama kegiatan berlangsung.

Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata, persentase, serta peningkatan skor peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan tingkat keberhasilan program secara numerik tanpa melakukan pengujian hipotesis statistik. Menurut Sugiyono (2022), analisis deskriptif bertujuan mendeskripsikan karakteristik data sebagaimana adanya sehingga memudahkan interpretasi terhadap hasil penelitian atau kegiatan pengabdian.

Persentase hasil evaluasi dihitung menggunakan rumus berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase hasil (%)

f = Frekuensi jawaban atau jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah responden atau skor maksimum

Selain itu, tingkat kepuasan peserta dihitung menggunakan persentase skor yang diperoleh terhadap skor maksimum melalui rumus berikut.

$$\text{Persentase Kepuasan} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Hasil persentase kemudian diinterpretasikan menggunakan kategori pada Tabel 1.

Table 2. Kriteria Interpretasi Persentase Hasil Evaluasi

Persentase	Kategori
81–100%	Sangat Baik
61–80%	Baik
41–60%	Cukup
21–40%	Kurang
0–20%	Sangat Kurang

Data hasil observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi perubahan kompetensi peserta, hambatan selama pelaksanaan kegiatan, serta dampak program terhadap kualitas pelayanan informasi di Istana Maimun.

2.2.5 Flowchart Implementasi Program

Tahapan implementasi program pengabdian, kegiatan diawali dengan **identifikasi masalah** melalui observasi dan wawancara bersama mitra. Selanjutnya dilakukan **analisis kebutuhan** untuk menentukan prioritas permasalahan yang akan diselesaikan melalui program pengabdian. Berdasarkan hasil analisis tersebut, tim menyusun rancangan program yang meliputi penyusunan materi, metode pelatihan, instrumen evaluasi, dan jadwal pelaksanaan kegiatan.

Tahap implementasi mencakup pelaksanaan pre-test, penyampaian materi, praktik penerjemahan informasi sejarah dan budaya, pendampingan intensif, serta penyusunan media informasi bilingual. Setelah kegiatan selesai, dilakukan evaluasi menggunakan post-test, observasi, dan angket kepuasan peserta. Tahap terakhir berupa monitoring program untuk memastikan keberlanjutan penerapan hasil pelatihan oleh mitra. Luaran utama program meliputi peningkatan kompetensi peserta, tersusunnya media informasi bilingual, meningkatnya aksesibilitas informasi bagi wisatawan, serta penguatan daya saing Istana Maimun sebagai destinasi wisata heritage.



Gambar 1. Flowchart Implementasi Program Pengabdian**2.2.6 Indikator Keberhasilan Program**

Keberhasilan program pengabdian diukur berdasarkan ketercapaian indikator yang telah ditetapkan sejak tahap perencanaan. Indikator tersebut meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, partisipasi, dan kepuasan peserta. Secara rinci, indikator keberhasilan program disajikan pada Tabel 2.

Tabel 3. Indikator Keberhasilan Program

No.	Indikator	Target
1	Kehadiran peserta	$\geq 90\%$
2	Peningkatan skor post-test	$\geq 20\%$ dari pre-test
3	Partisipasi aktif selama pelatihan	$\geq 85\%$ peserta aktif

4	Kemampuan menerjemahkan informasi wisata	Kategori Baik–Sangat Baik
5	Penyusunan media informasi bilingual	Minimal 1 produk
6	Tingkat kepuasan peserta	$\geq 80\%$ (Baik–Sangat Baik)
7	Komitmen keberlanjutan program	Adanya tindak lanjut bersama mitra

Keberhasilan program tidak hanya diukur berdasarkan peningkatan nilai tes, tetapi juga dari kemampuan peserta menerapkan hasil pelatihan dalam penyusunan informasi bilingual yang sesuai dengan konteks sejarah dan budaya Istana Maimun. Dengan demikian, evaluasi dilakukan secara menyeluruh terhadap proses maupun hasil kegiatan sehingga efektivitas program dapat dinilai secara komprehensif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Pelaksanaan Program Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di kawasan wisata heritage Istana Maimun, Kota Medan, dengan melibatkan pengelola destinasi dan pemandu wisata sebagai mitra utama. Program diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian dan pihak pengelola untuk menyepakati jadwal pelaksanaan, materi pelatihan, serta mekanisme pendampingan yang akan diterapkan. Pada tahap ini juga dilakukan identifikasi kebutuhan melalui observasi lapangan dan diskusi bersama mitra mengenai kendala yang dihadapi dalam penyampaian informasi sejarah dan budaya kepada wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara. Hasil identifikasi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan utama mitra adalah peningkatan kemampuan dalam menyampaikan informasi menggunakan bahasa Inggris yang komunikatif serta penyusunan media informasi bilingual yang mudah dipahami pengunjung. Berdasarkan kebutuhan tersebut, tim menyusun materi pelatihan yang berfokus pada penerjemahan informasi wisata, penggunaan istilah budaya Melayu Deli, serta teknik penyampaian informasi kepada wisatawan asing.

Tahap implementasi dimulai dengan pelaksanaan pre-test untuk memperoleh gambaran kemampuan awal peserta sebelum mengikuti pelatihan. Selanjutnya, peserta mengikuti sesi penyampaian materi yang membahas konsep dasar penerjemahan dalam konteks pariwisata, prinsip komunikasi lintas budaya, serta strategi menerjemahkan istilah sejarah dan budaya yang sering ditemukan di kawasan Istana Maimun. Proses pelatihan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, dan praktik langsung sehingga peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut melalui latihan penerjemahan. Selama sesi praktik, tim pengabdian memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan peserta dengan memperhatikan aspek akurasi makna, keberterimaan bahasa, keterbacaan, dan kesesuaian konteks budaya. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu peserta memahami proses penerjemahan secara lebih komprehensif sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dalam menyampaikan informasi kepada wisatawan.

Sebagai bagian dari pendampingan, peserta juga dilibatkan dalam penyusunan contoh media informasi bilingual yang memuat deskripsi singkat mengenai sejarah Istana Maimun, koleksi bersejarah, serta nilai-nilai budaya Melayu Deli. Kegiatan ini memberikan pengalaman praktis kepada peserta dalam mengintegrasikan hasil penerjemahan ke dalam media informasi yang dapat dimanfaatkan pada pelayanan wisata. Setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai, peserta mengikuti post-test dan mengisi angket kepuasan untuk mengevaluasi pelaksanaan program. Selain itu, tim pengabdian melakukan observasi terhadap partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung sebagai bahan refleksi untuk penyempurnaan program pada masa mendatang. Secara umum, pelaksanaan kegiatan berlangsung sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan dan menunjukkan adanya kolaborasi yang baik antara tim pengabdian dan mitra dalam mencapai tujuan program.

3.2 Analisis Pre-test dan Post-test

Evaluasi program dilakukan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan pelatihan dalam meningkatkan kemampuan peserta mengenai penerjemahan informasi sejarah dan budaya Istana Maimun ke dalam

bahasa Inggris. Proses evaluasi dilaksanakan melalui dua tahapan, yaitu pre-test sebelum pelatihan dimulai dan post-test setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan. Selain itu, tim pengabdian juga melakukan observasi selama kegiatan berlangsung untuk melihat tingkat partisipasi peserta dalam diskusi, praktik penerjemahan, dan pendampingan. Kombinasi dari ketiga bentuk evaluasi tersebut memberikan gambaran mengenai perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti program.

Instrumen evaluasi disusun berdasarkan materi yang telah diberikan selama pelatihan, meliputi pemahaman mengenai konsep dasar penerjemahan, penggunaan kosakata dalam bidang pariwisata, penerjemahan istilah sejarah dan budaya, serta penyusunan informasi bilingual yang komunikatif. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar untuk menilai tingkat keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3.2.1 Hasil Pre-test

Pre-test dilaksanakan sebelum penyampaian materi sebagai langkah awal untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta mengenai penerjemahan informasi wisata. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki pengetahuan dasar mengenai penggunaan bahasa Inggris, namun masih mengalami kesulitan ketika menerjemahkan istilah yang berkaitan dengan sejarah dan budaya lokal. Selain itu, beberapa peserta juga belum terbiasa menyusun informasi wisata dalam bentuk kalimat bahasa Inggris yang sesuai dengan kaidah tata bahasa serta mudah dipahami oleh wisatawan asing.

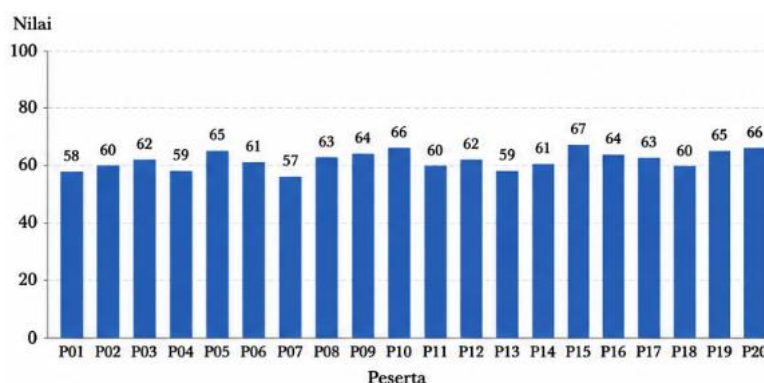


Diagram 1. Hasil Pre-test

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta masih perlu ditingkatkan, terutama pada aspek pemilihan kosakata yang tepat, penerjemahan istilah budaya, serta penyusunan informasi bilingual yang tetap mempertahankan makna asli. Temuan ini memperkuat hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap pelatihan penerjemahan masih cukup tinggi, khususnya bagi peserta yang berinteraksi langsung dengan wisatawan mancanegara.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Pre-test

Aspek yang Dinilai	Hasil Temuan
Pengetahuan dasar penerjemahan	Sebagian peserta telah memahami konsep dasar, namun penerapannya masih terbatas.
Kosakata pariwisata	Penguasaan kosakata belum merata dan masih memerlukan penguatan.
Tata bahasa (Grammar)	Peserta masih melakukan kesalahan dalam penyusunan struktur kalimat.
Penerjemahan istilah budaya	Menjadi aspek yang paling membutuhkan peningkatan karena berkaitan dengan istilah lokal dan nilai budaya.

3.2.2 Hasil Post-test

Post-test dilaksanakan setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai untuk mengetahui perubahan tingkat pemahaman peserta. Berdasarkan hasil evaluasi, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami konsep penerjemahan, menggunakan kosakata yang sesuai dengan konteks pariwisata, serta menyusun informasi sejarah dan budaya dalam bahasa Inggris secara lebih komunikatif. Peningkatan tersebut juga terlihat selama sesi praktik, di mana peserta mampu memperbaiki hasil terjemahan setelah memperoleh masukan dari tim pengabdian.

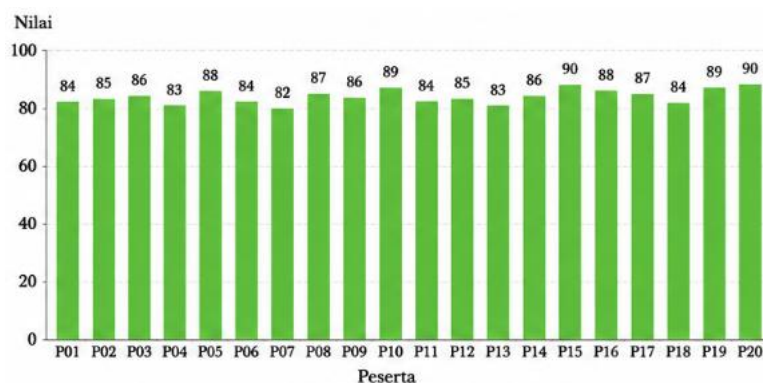


Diagram 2. Hasil Post-test

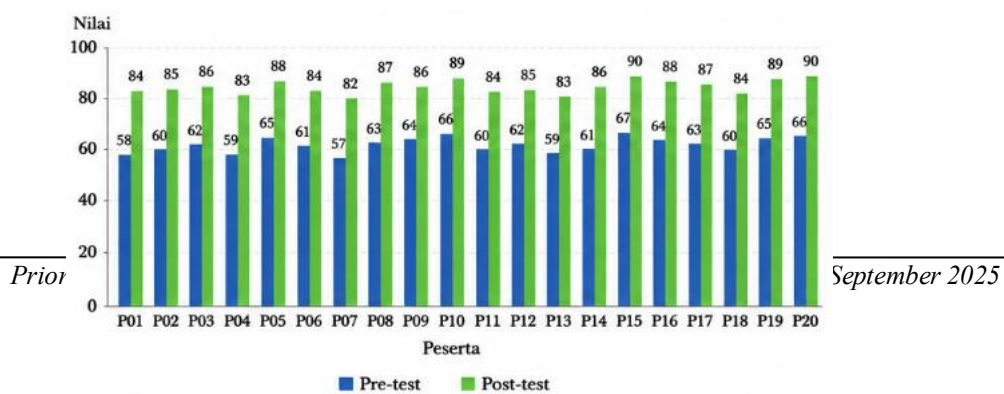
Selain peningkatan pengetahuan, peserta juga menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dalam menyampaikan informasi kepada wisatawan asing. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif peserta selama praktik presentasi hasil terjemahan dan diskusi kelompok. Peserta tidak hanya mampu menerjemahkan teks secara harfiah, tetapi juga mulai memahami pentingnya menyesuaikan pilihan kata dengan konteks budaya agar informasi yang disampaikan tetap mudah dipahami tanpa mengurangi makna sejarah yang terkandung di dalamnya.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Post-test

Aspek yang Dinilai	Hasil Temuan
Pengetahuan dasar penerjemahan	Meningkat dibandingkan sebelum pelatihan.
Kosakata pariwisata	Penggunaan kosakata lebih tepat dan sesuai konteks.
Tata bahasa (Grammar)	Struktur kalimat lebih baik dan lebih komunikatif.
Penerjemahan istilah budaya	Peserta lebih mampu memilih padanan istilah yang sesuai tanpa menghilangkan makna budaya.

3.2.3 Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test

Perbandingan antara hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya perubahan positif setelah peserta mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat dari hasil evaluasi tertulis, tetapi juga dari kemampuan peserta ketika melakukan praktik penerjemahan serta menjelaskan informasi sejarah dan budaya kepada peserta lain. Pendekatan pembelajaran yang mengombinasikan penyampaian materi, diskusi, praktik langsung, dan pendampingan memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami materi secara bertahap sekaligus menerapkannya dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata di lapangan.



Prior

September 2025

Diagram 3. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test

Secara umum, pelaksanaan program berhasil mencapai tujuan yang telah direncanakan, yaitu meningkatkan kompetensi peserta dalam menerjemahkan informasi sejarah dan budaya Istana Maimun ke dalam bahasa Inggris. Meskipun masih ditemukan beberapa peserta yang memerlukan pendampingan lebih lanjut, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri peserta dalam menyampaikan informasi kepada wisatawan mancanegara.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Evaluasi

Aspek	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
Pengetahuan dasar penerjemahan	Cukup	Baik
Kosakata pariwisata	Cukup	Baik
Tata bahasa (Grammar)	Cukup	Baik
Penerjemahan istilah budaya	Kurang	Baik
Kepercayaan diri	Cukup	Baik

3.2 Respon Peserta terhadap Program

Untuk mengetahui tingkat penerimaan peserta terhadap program pengabdian yang telah dilaksanakan, tim pengabdian membagikan angket kepuasan pada akhir kegiatan. Angket tersebut bertujuan untuk mengevaluasi persepsi peserta terhadap kualitas materi, metode pelatihan, kompetensi narasumber, proses pendampingan, serta manfaat program dalam meningkatkan kemampuan menerjemahkan informasi sejarah dan budaya Istana Maimun ke dalam bahasa Inggris. Evaluasi ini menjadi bagian penting dalam menilai efektivitas pelaksanaan program sekaligus sebagai dasar penyempurnaan kegiatan pengabdian pada masa mendatang.

Tabel 6. Hasil Angket Kepuasan Peserta

No.	Indikator Penilaian	Hasil Evaluasi
1	Kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta	Sangat Baik
2	Kejelasan penyampaian materi	Sangat Baik
3	Penguasaan materi oleh narasumber	Sangat Baik
4	Kesempatan berdiskusi dan bertanya	Baik
5	Pelaksanaan praktik penerjemahan	Sangat Baik
6	Pendampingan selama kegiatan	Sangat Baik
7	Kemudahan memahami materi	Baik
8	Manfaat pelatihan bagi pekerjaan peserta	Sangat Baik
9	Peningkatan kemampuan menerjemahkan	Sangat Baik

Secara umum, hasil angket menunjukkan bahwa peserta memberikan respons yang sangat positif terhadap seluruh rangkaian kegiatan. Mayoritas peserta menyatakan bahwa materi yang diberikan mudah dipahami, sesuai dengan kebutuhan di lapangan, dan relevan dengan tugas mereka sebagai pengelola maupun pemandu wisata. Selain itu, metode pelatihan yang memadukan penyampaian materi, diskusi interaktif, praktik penerjemahan, dan pendampingan secara langsung dinilai mampu membantu peserta memahami konsep penerjemahan secara lebih aplikatif. Selama kegiatan berlangsung, peserta juga menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi, serta memperbaiki hasil terjemahan berdasarkan masukan dari tim pengabdian.

Dari aspek manfaat, sebagian besar peserta menyatakan bahwa pelatihan memberikan tambahan wawasan mengenai teknik penerjemahan, memperkaya penguasaan kosakata dalam bidang pariwisata, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menyampaikan informasi kepada wisatawan mancanegara. Peserta juga menilai bahwa penyusunan media informasi bilingual dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan wisata di Istana Maimun. Hasil evaluasi tersebut menunjukkan bahwa program tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kesiapan mereka dalam menerapkan kemampuan yang diperoleh pada kegiatan pelayanan wisata sehari-hari.

Tabel 7. Tingkat Kepuasan Peserta terhadap Program

Indikator	Persentase Kepuasan (%)
Materi Pelatihan	92%
Narasumber	95%
Diskusi	89%
Praktik	94%
Pendampingan	96%
Manfaat Program	95%
Kepuasan Keseluruhan	94%

Hasil angket memperlihatkan bahwa peserta tidak hanya merasa puas terhadap proses pelaksanaan kegiatan, tetapi juga merasakan manfaat nyata setelah mengikuti pelatihan. Tingkat kepuasan yang tinggi pada aspek pendampingan menunjukkan bahwa peserta lebih mudah memahami materi ketika memperoleh bimbingan secara langsung selama praktik penerjemahan. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk mendiskusikan kesulitan yang mereka hadapi sekaligus memperoleh umpan balik terhadap hasil terjemahan yang telah disusun.

Selain itu, tingginya penilaian pada aspek manfaat program menunjukkan bahwa peserta memandang pelatihan sebagai kegiatan yang relevan dengan kebutuhan mereka dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan. Peningkatan penguasaan kosakata pariwisata, pemahaman terhadap istilah budaya, dan kemampuan menyusun informasi bilingual diharapkan dapat mendukung penyampaian informasi yang lebih komunikatif kepada wisatawan asing. Dengan demikian, pelaksanaan program tidak hanya memberikan peningkatan kompetensi individu, tetapi juga

berpotensi meningkatkan kualitas pelayanan dan daya saing destinasi wisata heritage di Istana Maimun.

3.4 Pembahasan

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang mengombinasikan penyampaian materi, diskusi interaktif, praktik penerjemahan, dan pendampingan secara langsung mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai penerjemahan informasi sejarah dan budaya ke dalam bahasa Inggris. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan kemampuan peserta dalam memilih padanan kosakata, menyusun kalimat yang lebih komunikatif, serta menerjemahkan istilah budaya tanpa menghilangkan makna aslinya. Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test juga menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memperoleh tambahan pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan materi yang dipelajari dalam praktik penerjemahan. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berorientasi pada praktik memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan penyampaian materi secara konvensional. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta memahami konsep penerjemahan melalui pengalaman langsung sehingga lebih mudah diaplikasikan pada situasi nyata dalam pelayanan wisata. Dengan demikian, tujuan utama program untuk meningkatkan kompetensi peserta dalam menyampaikan informasi bilingual dapat dicapai dengan baik.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Duha dan Ilvaldo (2024) yang menjelaskan bahwa pelatihan berbasis kebutuhan mitra (*needs-based training*) mampu meningkatkan efektivitas program pengabdian karena materi yang diberikan disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi peserta. Dalam kegiatan ini, materi pelatihan disusun berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa mitra masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan informasi sejarah dan budaya ke dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, penyampaian materi difokuskan pada penguasaan kosakata pariwisata, penerjemahan istilah budaya, serta penyusunan informasi bilingual yang komunikatif. Keselarasan antara kebutuhan mitra dan materi pelatihan menjadikan peserta lebih mudah memahami materi sekaligus mampu menerapkannya secara langsung selama sesi praktik. Hal tersebut menunjukkan bahwa analisis kebutuhan merupakan tahap yang sangat penting dalam merancang program pengabdian agar solusi yang diberikan benar-benar sesuai dengan kondisi di lapangan.

Selain itu, hasil kegiatan ini juga mendukung temuan Liao dan Bartie (2022) yang menegaskan bahwa pengembangan destinasi wisata heritage memerlukan penyampaian informasi yang mudah dipahami oleh wisatawan internasional. Menurut mereka, penerjemahan bukan hanya proses mengubah bahasa, tetapi juga proses menyampaikan makna budaya sehingga identitas suatu destinasi tetap terjaga. Pada pelaksanaan program ini, peserta dilatih untuk menerjemahkan istilah sejarah, nama bangunan, koleksi peninggalan Kesultanan Deli, serta berbagai unsur budaya yang terdapat di Istana Maimun dengan mempertimbangkan kesesuaian makna dan konteks budaya. Pendekatan tersebut membantu peserta memahami bahwa kualitas informasi bilingual memiliki peran penting dalam membangun pengalaman wisata yang lebih baik bagi pengunjung mancanegara. Dengan demikian, peningkatan kemampuan penerjemahan tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan citra destinasi wisata heritage.

Hasil program ini juga memperkuat penelitian Pol et al. (2024) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan praktik langsung (*experiential learning*) lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian teori. Selama kegiatan berlangsung, peserta tidak hanya menerima materi melalui ceramah, tetapi juga melakukan praktik menerjemahkan informasi sejarah dan budaya yang terdapat di kawasan Istana Maimun. Selanjutnya, hasil terjemahan tersebut didiskusikan bersama tim pengabdian sehingga peserta memperoleh umpan balik secara langsung mengenai pemilihan kosakata, struktur kalimat, dan ketepatan makna. Proses ini mendorong peserta untuk belajar melalui pengalaman, melakukan refleksi terhadap hasil pekerjaannya, dan memperbaiki kesalahan secara bertahap. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung peningkatan hasil evaluasi setelah pelaksanaan pelatihan.

Tingginya tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan program juga menunjukkan bahwa metode pelatihan yang digunakan telah sesuai dengan kebutuhan mitra. Mayoritas peserta memberikan penilaian positif terhadap kualitas materi, kompetensi narasumber, proses pendampingan, serta manfaat pelatihan dalam meningkatkan kemampuan mereka. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Harahap et al. (2025) yang menjelaskan bahwa keberhasilan program pengabdian tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga dari tingkat kepuasan, partisipasi aktif, dan keberlanjutan penerapan hasil pelatihan setelah kegiatan selesai.

Dalam program ini, antusiasme peserta selama diskusi, praktik penerjemahan, dan penyusunan media bilingual menunjukkan bahwa mereka memiliki motivasi untuk menerapkan kemampuan yang telah diperoleh dalam pelayanan wisata sehari-hari. Hal ini menjadi indikator bahwa program tidak berhenti pada proses pelatihan, tetapi memiliki potensi untuk memberikan dampak yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan penerjemahan informasi sejarah dan budaya merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mendukung pengembangan destinasi wisata heritage berbasis masyarakat. Program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi individu peserta, tetapi juga mendukung tersedianya informasi bilingual yang lebih komunikatif, akurat, dan mudah dipahami oleh wisatawan asing. Keberadaan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan menerjemahkan informasi wisata secara tepat diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelayanan, memperkuat citra Istana Maimun sebagai destinasi wisata heritage, serta mendukung pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan di Kota Medan. Oleh karena itu, kegiatan serupa disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan cakupan peserta yang lebih luas serta dikombinasikan dengan pemanfaatan media digital agar informasi sejarah dan budaya dapat diakses oleh masyarakat internasional secara lebih efektif.

4. KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melalui pelatihan penerjemahan informasi sejarah dan budaya Istana Maimun ke dalam bahasa Inggris telah terlaksana sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan, mulai dari identifikasi kebutuhan mitra, penyusunan materi, pelaksanaan pelatihan, praktik penerjemahan, pendampingan, hingga evaluasi kegiatan. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang berdasarkan kebutuhan nyata yang dihadapi mitra, yaitu keterbatasan kemampuan dalam menyampaikan informasi sejarah dan budaya kepada wisatawan mancanegara menggunakan bahasa Inggris yang komunikatif dan sesuai konteks. Pendekatan yang mengintegrasikan penyampaian materi, diskusi, praktik langsung, dan pendampingan memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami konsep penerjemahan sekaligus menerapkannya pada situasi yang relevan dengan aktivitas pelayanan wisata.

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan program, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri peserta dalam menerjemahkan informasi sejarah dan budaya. Perbandingan hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep dasar penerjemahan, penggunaan kosakata pariwisata, penerapan tata bahasa, serta penerjemahan istilah budaya yang lebih tepat. Selain itu, hasil angket kepuasan menunjukkan bahwa peserta memberikan respons yang sangat baik terhadap kualitas materi, metode pelatihan, kompetensi narasumber, serta proses pendampingan selama kegiatan berlangsung. Tingginya tingkat partisipasi peserta selama diskusi dan praktik juga menunjukkan bahwa metode pelatihan yang diterapkan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan partisipatif.

Secara keseluruhan, program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi individu peserta, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap upaya pengembangan kualitas layanan informasi wisata berbasis bilingual di Istana Maimun. Kemampuan peserta dalam menyampaikan informasi sejarah dan budaya secara lebih akurat dan komunikatif diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kepada wisatawan asing, memperkuat citra destinasi wisata heritage, serta mendukung pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan di Kota Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chiu, S. T., & Huang, W. J. (2022). Heritage interpretation from supply and demand perspectives: The case of culinary heritage workshops in Hong Kong. *Journal of Heritage Tourism*, 17(5), 563–592. doi:10.1080/1743873X.2022.2091936
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Singapore: Springer.
- Liao, M.-H., & Bartie, P. (2022). Translating heritage: A study of visitors' experiences mediated through multilingual audio guides in Edinburgh Castle. *Journal of Heritage Tourism*, 17(3), 283–295. doi:10.1080/1743873X.2021.1976786

- Liao, Z., & Tung, V. W. S. (2024). A supply-side angle to understand heritage tourism sites: A value-based assessment approach. *Journal of China Tourism Research*, 20(1), 1–24. doi:10.1080/19388160.2022.2128131
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.